

**EKLESIOLOGI DIALOGIS:
GEREJA YANG RELEVAN DALAM KONTEKS INDONESIA
— SEBUAH TINJAUAN DESKRIPTIF ANALITIS
ATAS SURAT GEMBALA 1997-2004 —**

T E S I S



202
SIS
e

YUSUF SISWANTARA

NPM : 2003 . 861 . 002

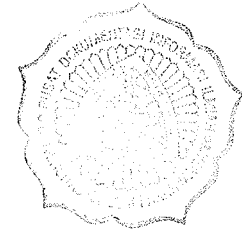
07732 T (PMIT
17.S-06.

**PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU TEOLOGI
UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
BANDUNG**

2005

**EKLESIOLOGI DIALOGIS:
GEREJA YANG RELEVAN DALAM KONTEKS INDONESIA
— SEBUAH TINJAUAN DESKRIPTIF ANALITIS
ATAS SURAT GEMBALA 1997-2004 —**

oleh
YUSUF SISWANTARA
NPM : 2003 . 861 . 002



PERSETUJUAN TESIS

Pembimbing I merangkap penguji:

Dr. Laurentius Trapin, OSC

Pembimbing II merangkap penguji:

Dr. Yosef Dedy Pradipto, Pr

Penguji:

Fransiskus Borgias, Drs., L. Th.

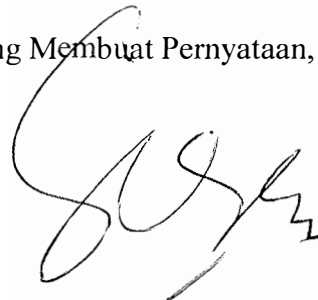
PERNYATAAN

Dengan ini, saya menyatakan bahwa Tesis dengan judul **"EKLESIOLOGIDIALOGIS: GEREJA YANG RELEVAN DALAM KONTEKS INDONESIA, SEBUAH TINJAUAN DESKRIPTIF ANALITIS ATAS SURAT GEMBALA 1997-2004"** ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakkan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan.

Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya, apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau jika ada tuntutan formal atau tidak formal dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Bandung, Januari 2006

Yang Membuat Pernyataan,



YUSUF SISWANTARA

(2003.861.002)

ABSTRAK



Kenyataan pluralitas religio kultural merupakan realitas konteks Indonesia; demikian pula, kemiskinan merupakan kenyataan konkret Indonesia. Kenyataan pluralitas dan kemiskinan merupakan dua dimensi yang menyatu dan membentuk kompleksitas persoalan berdimensi sosio-politik-ekonomi bangsa, yaitu krisis moral kultural. Dalam krisis moral kultural, pluralitas religio kultural berubah menjadi kekuatan destruksi dan kemiskinan melanggengkan diri dalam struktur sosial. Relevansi warta gembira Kristiani ditentukan oleh jawaban Gereja terhadap realitas konteks Indonesia.

Gereja dan perutusannya bersumber dari pribadi Kristus. Pilihan Yesus untuk mengosongkan diri sebagai jalan pemenuhan keselamatan Allah dan kehadiran Kerajaan Allah merupakan sikap yang harus dipilih Gereja dalam pelaksanaan perutusan-Nya. Dengan menghayati sikap kenosis, Gereja melaksanakan perutusannya dalam dunia. Sebagaimana Yesus menghargai manusia melalui *mengosongkan diri dan menjadi manusia*, Gereja harus menghormati konteks dengan *tidak* menguasai, melainkan *rela merendahkan diri* dan *bergumul* bersama manusia; *bukan* dalam *monolog* (satu arah) tetapi *dialog* (timbang-balik).

Gereja dialogis menyadarkan keberadaannya dalam komunitas basis, *bukan sekedar* sebagai strategi pastoral, melainkan sebagai suatu "cara menggereja baru". Komunitas Basis merupakan Gereja Dialogis dalam tingkat basis. Di wilayah basis (*akar-rumput*) inilah, Gereja sungguh-sungguh hidup dalam, bergumul bersama, dan sekaligus menanggapi konteks. Gereja Dialogis merupakan cara baru menggereja, dimana perutusan Gereja menemukan bentuknya yang relevan dan sekaligus mampu menanggapi konteks.

ABSTRACT

Religious and cultural plurality is, in fact, a contextual reality in Indonesia. Poverty is a concrete reality as well. Plurality and poverty are two dimensions that are intermingled and pose a complex social-political-economic problem in the nation, that is, moral and cultural crisis. The relevance of Christian Good News is relied upon the Church's answer to Indonesian reality.

Church and its mission are based on Christ. Jesus' preference to humble himself as a way of the fulfilment of God's salvation and the manifestation of the Kingdom of God is the path the Church should take to do its mission. By living out the kenotic path, the church perform and complete its task in the world. As Jesus gives honour to men with al His life an humbles himself and becomes human, the Church should respect the context. Instead of dominating it, the Church should humble itself and struggling with men, *not monologically* but *dialogically*.

A dialogical Church relies on basic communities not only as a pastoral strategy but as a new way of being Church. Basic community is basically a dialogical Church. In this grass-root level, the Church will really live in, struggle with, and respond to the context. Dialogical Church is a new way of being church, in which its mission will find out the relevant form and be able to be responsive to the context at one and the same time.

PENGANTAR

Surat Gembala para uskup dalam Konferensi Waligereja Indonesia merupakan sumber inspirasi bagi telaah teologi pastoral. Lebih lanjut, proses telaah atas dokumen ini menjadi medan pergumulan penulis sebagai (calon) petugas pastoral. Penulis disadarkan akan arti pentingnya konteks dalam berpastoral. Dengan menghargai konteks, Gereja relevan, dan melalui dialog dengan dunia, Gereja melaksanakan perutusan-Nya. Dan semua usaha itu, tidak lain adalah jawaban atas pertanyaan Yesus kepada Petrus "Apakah Engkau mencintai Aku?" *Gembalakanlah domba-dombaKu!*

Proses telaah Surat Gembala terasa ringan karena bimbingan Rm. Tarpin; terima kasih atas gagasan segar yang selalu terlahir dalam setiap pembicaraan. Dengan sabar pula, Beliau menunggu dan menyemangati penulis. Dalam keterpecahan pemikiran, Rm. Dedy membantu memetakan setiap pemikiran. Dengan penuh pengertian, Beliau mengajak saya untuk memfokuskan segala gagasan. Dalam seminar-seminar, Bapak Bordias memberikan masukan-masukan tajam tentang berbagai gagasan yang *sering kali* terabaikan.

Mgr. Djajasiswaja, dukungan beliau sungguh terasa, tidak hanya dalam kata tetapi terlebih terungkap dalam literatur-literatur yang terbuka untuk dipinjam. Para staf seminari Tinggi Fermentum (Rm. Didiek, Rm. Danang, Rm. Tri, Rm. Hilman). Karena kelapangan hati para Romo, karya tulis ini mendapat tempat dan waktu untuk diselesaikan. Para sahabat di Unit 22 (para akang: Engkus, Prie, Narya; para teteh: Etik, Beda dan Sari, *plus* dik Milla yang lucu). Kerendah-hatian mereka menular dalam penuturan gagasan (yang walaupun tidak mudah, tetap diusahakan untuk sederhana).

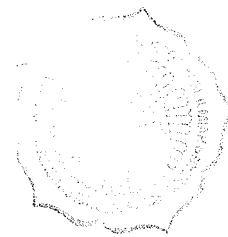
Komunitas-komunitas yang mendukung dan memberikan dorongan dalam karya tulis ini, terucap kata: *hatur nuhun*. Komunitas Fermentum: *Unit Ilalang Unit Sedap Malam (unit 15, 16, 18)* sebagai miniatur dan pelatihan hidup berkomunitas. Komunitas Pandu untuk bukunya dan persahabatannya, *Rumah Anonim* sebagai ruang rekreasi, Komunitas Bogor 10 atas tersedianya ruang belajar berupa "laboratorium" hidup menggereja yang dialogis. Para sahabat yang turut mendukung pula: Ica, Nany, *my little Angel* dengan *supporting system*-nya, Fr. Dwi dengan teriring ucap "Selamat menjalani TP!", "Trio Salsa" (Dewi, Selvi, Yunanto, *jangan tanya kapan tesis selesai?*), Fr. Haryanto yang selalu ceria dan membuat cerahnya hari, Iman ("Ayo berjuang terus!!), dan Sr. "yu" Prisca PI (yang mau mendengarkan kala saya *suntuk*).

Secara khusus, mereka-mereka yang terlibat langsung dalam proses penulisan: Fr. Dwi dalam pertemuan-pertemuan yang membantu saya untuk lebih *fokus* dalam panggilan, Fr. Sigit untuk *editing gagasan*, Fr. Darwanto-Fr. Darman dalam *diskusi* informalnya, Fr. Sapto yang selalu menyapa dan memberi palajaran tentang makna sebuah *keputusan dan komitmen*, Fr. Atmo yang menyumbangkan *kelebihan* "Inggris"-nya, Ratna Dewanti untuk berbagai dukungan yang *total dan tulus*. Terima kasih untuk *cinta dan komitmennya* yang rupanya menumbuhkan pengharapan baru.

Penulis,

Y. SISWANTARA

DAFTAR ISI



HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Kerangka Pemikiran	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Batasan	6
1.4 Tujuan	10
1.5 Metodologi	10
1.6 Sistematika	11
BAB II. SURAT GEMBALA SEBAGAI DOKUMEN KWI DALAM KONTEKS INDONESIA	13
2.1 SURAT GEMBALA SEBAGAI REKSA PASTORAL KONFERENSI WALIGEREJA INDONESIA	13
2.1.1 KWI: Wujud Kemandirian Pastoral Gereja Indonesia, tinjauan historis	14
2.1.2 Peran Konsili Vatikan II	19
2.1.3 Struktur Kelembagaan KWI	22
2.1.4 Surat Gembala sebagai Reksa Pastoral dan Profetis	25
2.2. PERKEMBANGAN PEMIKIRAN SURAT GEMBALA	27
2.2.1 Diskontinuitas dan kontinuitas: Dua dimensi Pastoral-Profetis Surat Gembala	27
2.2.1.1 Pastoral dan Profetis: Kontinuitas	28
2.2.1.2 Pergeseran-pergeseran: diskontinuitas	29

2.2.2	Surat Gembala 1997-2004	30
2.2.2.1	Gagasan Pokok Surat Gembala KWI 1997-2004	33
2.2.2.2	Sumbangsih Ilmu-ilmu Sosial dan Teologi Moral	38
2.2.2.3	Metodologi Surat Gembala	39
2.2.2.3.1	Analisa Sosial dan Refleksi Iman	39
2.2.2.3.2	<i>Orto-doksi</i> dan <i>Orto-praksis</i>	41
2.3	TIGA DIMENSI KONTEKS INDONESIA	42
2.3.1	Pluralitas Religio-Kultural	44
2.3.2	Kemiskinan	48
2.3.2.1	Kemiskinan kolonialis	48
2.3.2.2	Struktur sosial yang memiskinkan	51
2.3.3	Dimensi Sosio Politik Indonesia	63
2.3.3.1	Situasi Konflik Sosial	64
2.3.3.2	Sifat sentralistik dan otoriter	66
2.3.3.3	Sifat militeristik	68
2.3.3.4	Dampaknya bagi sistem peradilan dan keadilan sosial	69
BAB III.	BUTIR-BUTIR PEMIKIRAN REFLEKSI MORAL SOSIAL SURAT	
	GEMBALA	73
3.1	BANGSA INDONESIA DALAM KRISIS	73
3.1.1	Keterlibatan Gereja dalam Analisa Sosial	73
3.1.1.1	Keterlibatan Sosial: Panggilan Gereja dalam situasi Krisis	74
3.1.1.2	Analisa Sosial: sebuah tuntutan keterlibatan sosial	76
3.1.2	Moralitas: Perspektif analitis Gereja dalam masalah sosial	77
3.1.2.1	Masalah sosial <i>dalam</i> perspektif moral	77
3.1.2.2	Masalah sosial <i>sebagai</i> permasalahan moral	79
3.1.3	Tiga Dimensi Ruang Publik: Sumbangsih Teologi Moral Sosial	84
3.1.3.1	Tiga pilar utama dalam Ruang Publik	84
3.1.3.2	Sumbangsih Teologi Moral Sosial	88

3.1.3.2.1	Masyarakat: kehidupan bersama dalam pluralitas	87
3.1.3.2.2	Negara dan Kekuasaan demi Kesejahteraan Umum	95
3.1.3.2.3	Masyarakat-Pasar: pengaturan ekonomi	101
3.1.4	Dimensi kultural sebagai akar permasalahan moral Indonesia	104
3.1.4.1	Menuju rumusan moral sosial.....	104
3.1.4.2	Menuju rumusan kultural	105
3.1.4.3	Krisis Moral Kultural, Tinjauan seluruh permasalahan Indonesia	107
3.2	KEADABAN PUBLIK: MENUJU TRANSFORMASI KULTURAL...	109
3.2.1	Keterpisahan Iman dan Kehidupan sosial: Akar Krisis Moral Kultural	110
3.2.2	Peristiwa Inkarnasi dan Paskah: Dua Titik Refleksi Iman	111
3.2.2.1	Misteri Inkarnasi: Allah yang merendahkan diri	111
3.2.2.2	Misteri Paskah: Allah yang menyelamatkan manusia	115
3.2.3	Pengharapan sebagai warta Kristiani	117
3.2.3.1	Belajar dari Iman Kristiani	118
3.2.3.2	Belajar dari realitas konteks.....	119
3.2.3.3	Sebagai warta Kristiani	121
3.2.4	Pertobatan sebagai spiritualits transformatif	123
3.2.5	Pembangunan Keadaban Publik:	128
3.2.5.1	Sebagai tuntutan iman Kristiani	128
3.2.5.2	Sebagai sebuah tuntutan moral kultural	129
3.2.6	Habitus Baru demi Transformasi Kultural	130
3.3	KOMUNITAS BASIS SEBAGAI KOMUNITAS ALTERNATIF-TRANSFORMATIF.....	132
3.3.1	Membangun Budaya Alternatif	133
3.3.1.1	Dua Kekuatan dalam Masyarakat	133
3.3.1.2	Tindakan Alternatif Menuju Budaya Tandingan	134
3.3.1.3	Pendidikan Nilai: Sarana Menuju Keadaban Baru	137

3.3.2	Komunitas Basis sebagai Komunitas-komunitas Transformatif	138
3.3.2.1	Gerakan Kemanusiaan sebagai benih komunitas dalam masyarakat.....	130
3.3.2.2	Komunitas Basis Yang Transformatif	141
3.3.2.2.1	Persekutuan Komunitas Basis	141
3.3.2.2.2	Sifat Transformatif	142
BAB IV. BELAJAR DARI SURAT GEMBALA		145
4.1	CATATAN-CATATAN KRITIS UNTUK SURAT GEMBALA	145
4.1.1	Tentang Konteks Indonesia	145
4.1.2	Tentang Teologi Moral Sosial	148
4.2	RELEVANSI METODOLOGI BAGI UPAYA BERTEOLOGI KONTEKSTUAL	149
4.2.1	Inspirasi Metodologis bagi Kontekstualisasi Teologi	149
4.2.2	Konteks dan Teks: keterpaduan dalam upaya berteologi	151
4.2.3	Gaya Indonesia dalam Teologi Kontekstual	157
4.3	INSPIRASI TEOLOGIS MENUJU KRISTOLOGI KONTEKSTUAL ..	160
4.3.1	Simpul-simpul Pemikiran Teologis	160
4.3.2	Kerajaan Allah dalam Karya Keselamatan Allah	162
4.3.3	Kristologi Berdasarkan Perjumpaan dengan Konteks	165
4.3.3.1	Inspirasi-inspirasi Kristologis	165
4.3.3.2	Kristologi Kenosis: Pengosongan Diri Kristus	168
4.3.3.3	Pengaruhnya untuk seluruh Refleksi-Pastoral	172
4.4	EKKLESIOLOGI DIALOGIS: KONTEKSTUALISASI GEREJA INDONESIA	174
4.4.1	Rekonstruksi Misi Gereja	174
4.4.1.1	<i>Missio Ecclesiae</i> : Wajah "Lama" Misiologi	175
4.4.1.2	<i>Missio Dei</i> : tuntutan rekonstruksi Misi Gereja	179
4.4.1.3	Dialog: Dimensi Menuju Konstruksi Misi Kontekstual	182

4.4.2	Ekklesiologi Dialogis: Wajah Gereja Yang Kontekstual	189
4.4.2.1	Gereja Dialogis: Menuju Gereja Katolik Indonesia	189
4.4.2.2	Pengaruhnya bagi keseluruhan kehidupan Gereja	193
4.4.2.2.1	Lingkaran Konsentrasi Dialog	193
4.4.2.2.2	Model-model Dialog	195
4.4.2.2.3	Tuntutan kehadiran komunitas	197
4.4.3	Komunitas Basis:	198
4.4.3.1	Sebagai implikasi Ekklesiologi Dialogis	200
4.4.3.2	Sebagai buah Karya Roh Kudus	201
4.4.3.3	Sebagai arah Reksa Pastoral	202
4.4.3.4	Dalam gerak langkah Keuskupan Bandung	205
BAB V.	PENUTUP	208
5.1	Simpul-simpul pemikiran	208
5.2	Beberapa pemikiran konstruktif	212
DAFTAR PUSTAKA		216

BABI

PENDAHULUAN

1.1 Kerangka Pemikiran

Konsili Vatikan II merupakan perubahan paradigma Gereja atas dirinya dan dunia. Dunia dan Gereja tidak dilihat secara terpisah. Sebaliknya, Konsili Vatikan II telah menegaskan bahwa Gereja hadir bagi dunia dan bukan dunia hadir bagi Gereja.¹ Konsekuensinya adalah bahwa Gereja hadir, meresap, dan menghadirkan kabar suka cita Yesus Kristus sendiri dalam dunia. Di sanalah, perutusan Gereja terpenuhi.

Perubahan kopernikan Gereja tersebut kiranya merupakan inspirasi bagi usaha kontekstualisasi Gereja Katolik Asia, khususnya Indonesia. Aloysius Pieris, teolog Asia dari Srilangka, mengangkat fenomena kontekstualisasi eklesiologis tersebut dengan berangkat dari kenyataan bahwa Gereja Katolik masih menjadi Gereja *di* Asia. Gereja masih berwajah asing. Keterasingan Gereja ini disebabkan karena Gereja masih belum menggangkat dan menanggapi realitas Asia sebagai bagian integral dalam dirinya.

Konteks Asia sebagai sumbangsih membangun Gereja *dari* Asia tersebut adalah realitas kemiskinan dan pluralitas religio-kultural Asia, juga Indonesia. Upaya kontekstualisasi Gereja tersebut berakar dan bersumber dari pribadi Sang Jalan Kebajikan dan Sang Penyelamat, Yesus dari Nazaret.

¹ Jacobs, Tom., *Gereja menurut Vatikan II*, Yogyakarta: 1987, hlm. 35.
Bdk. Riberu, J (terj)., *Tonggak Sejarah Pedoman Arah* (Dokumen Konsili Vatikan II), Jakarta: Dokpen MAWI, 1983, hlm. ii

Melalui sikap *perendahan dirinya* (kenosis), Yesus merunduk rendah kepada guru kebijakan Asia dalam religiositasnya dan memeluk salib 'kemiskinan' Asia. Dengan mengikuti sikap Gurunya, Gereja *di* Asia harus berani merelakan diri untuk merasuk dalam konteks Asia dan kemudian bangkit menjadi Gereja *dari* Asia, Gereja kontekstual.

Indonesia adalah bagian tak terpisahkan dari realitas Asia. Demikian pula, wajah Gereja Katolik masih menjadi "Gereja Katolik *di* Indonesia". Gereja masih dirasakan menjadi *corpus alienum* (sosok asing) bagi Indonesia. Sosok ini terjadi karena Gereja Katolik belum sungguh-sungguh memeluk realitas Indonesia. Gereja Katolik masih dilihat sebagai Barat yang kolonialis. Kontras sosok Gereja Katolik di Indonesia ini sangat tampak dari sisi historisnya.

Dalam proses misi di Nusantara, karya 'ilahi' perutusan Kristus bersatu dengan karya 'manusiwi' kolonialis bangsa-bangsa Barat. Dalam sejarahnya, pewartaan Injil di Nusantara (Indonesia) itu hadir bersama dengan aksi kolonial negara Eropa kepada negara-negara Asia, Indonesia. Kesatuan misi dan aksi penjajahan ini ditangkap dan menjadi wajah Gereja; karena Barat dan penjajah, maka *bukan* Indonesia dan asing.

Pandangan *corpus alienum* ini muncul bersatu-baur dengan perasaan sakit hati dan tersisih-kalah.² Selama periode penjajahan, pemerintah Hindia-

² Naim, Sahibi., *Kerukunan Antar Umat Beragama*, Jakarta: Gunung Agung, 1983, hlm 16-17. Pandangan sakit hati atas sosok asing Gereja terlihat dalam: "... Kristenisasi politik tidak menunjukkan hasil yang diharapkan, maka taktik yang dilakukan selama ini diganti dengan 'politik etis' (politik balas jasa)... . Dalam dunai pendidikan ... terselip *politik pendidikan* denga

Belanda tidak memperlakukan sama antara golongan Kristen dengan golongan agama lain (khususnya, umat Islam). Golongan Kristen diberi fasilitas dan mengasosiasikan diri sebagai penguasa, sedang umat Islam diasosiasikan sebagai kulit berwarna yang dieksploitasi dan dijadikan objek pertobatan.

Dengan situasi ini, Gereja Katolik *di* Indonesia harus berevolusi menjadi Gereja Katolik *dari* Indonesia. Dalam pergumulan sejarahnya, Gereja Katolik mengalami tahapan panjang. *Pertama*, masa misi (tahun 1534)³. Iman kristiani diperkenalkan dan mulai dipeluk orang Tidore-Ternate (Sulawesi). Dari sini, perkembangan iman meluas dan merasuk di Nusantara. *Kedua*, masa 'gelap'. Gereja mengalami masa 'gclap'.⁴ Pertumbuhan Gereja Katolik terhambat dan dihambat oleh kebijakan pemerintah, yaitu dengan Peraturan no. 123 (kemudian no. 177). Masa ini berakhir pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21.⁵ *Ketiga*, masa Gereja Mandiri. Gereja mulai menata diri dan mulai mandiri dalam karya pelayanan. Gerak ini menandakan perubahan perhatian dari usaha pembibitan tunas iman kepada pertumbuhan dan

berorientasi kepada (1) mem-Belanda-kan Indonesia (2) menjadi pengabdikan kepada Belanda. Usaha ini dilengkapi dengan *de-Islamisasi* ... Umat Islam menyadari politik etnis ini, terutama dalam dunia pendidikan dengan tidak diberikan pengajaran agama Islam pada sekolah-sekolah Gubernement... ”

³ Lih. Boelaars, Huub J.W.M., *Indonesianisasi —Dari Gereja Katolik di Indonesia Menuju Gereja Katolik Indonesia*, Yogyakarta: Kanisius, 2005. hlm. 59-66.

⁴ bdk, Muskens, M.P.M., *Sejarah Gereja Katolik Indonesia, jilid 4, Pengintegrasian di Alam Indonesia*, Jakarta: Dokpen KWI, 1974, hlm. 36. Pada masa ini, banyak misionaris Belanda yang ditangkap dan ditahan. Lih. Boelaars, Huub J.W.M., *Indonesianisasi ---Indonesianisasi —Dari Gereja Katolik di Indonesia Menuju Gereja Katolik Indonesia Dari Gereja Katolik di Indonesia Menuju Gereja Katolik Indonesia*, hlm. 117.

⁵ Peraturan art. 123 (atau kemudian no. 177) menyatakan bahwa dalam satu daerah tidak diperbolehkan dua kegiatan pewartaan iman (Misi-Katolik dan Zending-Kristen Reformasi); dalam praktek, peraturan ini merugikan Gereja Katolik. Lih. Boelaars, Huub J.W.M., *Indonesianisasi ---Indonesianisasi —Dari Gereja Katolik di Indonesia Menuju Gereja Katolik Indonesia Dari Gereja Katolik di Indonesia Menuju Gereja Katolik Indonesia*, hlm. 67-69.

kemandirian Gereja Katolik. Proses 'Menjadi Gereja Mandiri' ini memuncak dalam momentum: berdirinya hierarki Gerejawi Indonesia, yang diresmikan oleh Paus Yohanes XXIII melalui Dekrit "*Quod Christus Adorandus*" (tertanggal 03 Januari 1961). Hierarki Gerejawi ini menjadi tanda kehadiran Gereja Katolik di Indonesia secara mandiri. Gereja misi dimana perawatan iman katolik dilaksanakan para misionaris, telah tumbuh berkembang menjadi Gereja Katolik yang Mandiri yang sudah sudah mencukupi kebutuhan pelayanan pastoral bagi mekarnya iman umat.

Proses pengakaran Gereja tidak hanya berhenti di titik kemandirian Gereja Katolik di Indonesia (*internal*). Gereja harus berkembang keluar dari *ghetto* demi dunia, dan secara sungguh-sungguh bersatu dan merasakan sukaduka Indonesia sebagai bagian dari Gereja (*eksternal*).⁶ Dengan demikian, Gereja Katolik sungguh mengangkat realitas konteks. Dalam bahasa Pieris, Gereja Katolik harus berani belajar dari sang Guru, yaitu kerendahan hati untuk dibaptis dalam pluralitas religio-kultural Indonesia dan menderita dalam kemiskinan-ketidakadilan sosial, untuk bangkit danewartakan warta Kerajaan Allah. Dengan demikian, Gereja Katolik *di* Indonesia akan menjadi Gereja Katolik *dari* Indonesia jika konteks mendapat perhatian dengan ketulusan dan kesungguhan dalam keterlibatan Gereja. Hanya dengan mengalami dalam proses dialogis dengan konteks, Gereja sungguh-sungguh lahir dan tumbuh *dari* tanah Indonesia.

⁶ Bdk. Konsili Vatikan II., *Gaudium et Spes* —Konstitusi Pastoral Tentang Gereja di dalam Dunia Dewasa ini, art. 1

1.2 Rumusan Masalah

Gereja masih harus berevolusi ‘Menjadi Gereja *dari* Indonesia’. Dalam proses tersebut, KWI merupakan tahap penting. Kehadiran KWI menegaskan wujud kolegialitas reksa pastoral para uskup Indonesia. Di dalam KWI, para uskup *berembuk* atau bermusyawarah, serta merumuskan kebijakan pastoral dalam dokumen-dokumen termasuk Surat Gembala.

Surat Gembala merupakan perumusan kebijakan pastoral kepada umat. Melalui Surat Gembala (terkhusus SG 1997-2004), para Uskup memaparkan gerak partisipasi dan kerja sama Gereja dengan sesama manusia. Surat Gembala 1997-2004 memperlihatkan pergumulan Gereja Katolik dalam usaha memahami konteks Indonesia tersebut. Dalam pergumulan tersebut para Uskup memperhatikan bahkan berdasarkan refleksi pastoralnya kepada realitas atau konteks Indonesia, melalui suatu analisa sosial. Gerak metodologi Surat Gembala menunjukkan cara berteologi yang *mestinya* mendasari refleksi pastoralnya, dan yang dapat membawa kita kepada kontekstualisasi teologi sebagai paradigma teologis Surat Gembala. Paradigma kontekstual tersebut menjadi lensa analitis bagi hidup Gereja.

Perumusan arah menggereja dalam konteks (Indonesia) mengandaikan penelusuran Kristologi (karena Gereja didirikan oleh Yesus Kristus) dan Misiologi (karena Gereja diutus oleh Yesus Kristus) dengan mempertemukan atau menemukan (merumuskan kembali) keduanya dalam perjumpaan dengan konteks Indonesia. Kristologi yang terkandung dalam Surat Gembala merupakan cermin evaluatif bagi misiologi yang berhadapan dengan konteks.

Sosok Kristus Yesus yang memilih jalan kenosis (perendahan diri) sebagai perutusan Bapa, merupakan koreksi-konstruktif bagi Gereja dan pelaksanaan perutusannya, yaitu bukan dengan "menantang" dan "melawan-menghancurkan" konteks, melainkan sebaliknya dengan "merunduk rendah" sebagai wujud hormat dan menghargaan terhadap kekayaan konteks; *bukan* dengan sikap arogansi, melainkan dalam sikap **dialogis**.

1.3 Batasan

Pembahasan karya tulis ini mengacu kepada Surat Gembala Konferensi Waligereja Indonesia Tahun 1997-2004. Mengapa **Surat Gembala**? Ada tiga alasan pokok penelaahan Surat Gembala.

Pertama, bentuk perwujudan tugas kegembalaan Uskup. Surat Gembala merupakan aktualisasi dari tugas para Uskup. Para uskup mempunyai tanggungjawab utama dalam reksa pastoral iman jemaat di keuskupannya. Dalam lingkup nasional, tugas tersebut dilaksanakan dalam semangat kolegialitas (KWI). Surat Gembala mempunyai posisi penting dalam tugas kegembalaan (para) Uskup tersebut.

Kedua, Surat Gembala secara khusus memperlihatkan perhatian Gereja (para Uskup) terhadap situasi kehidupan umat beriman dan seluruh masyarakat, dan merefleksikan kehidupan konkrit tersebut dengan terang iman Katolik. *Ketiga*, nilai strategis. Dari sisi tujuan pembuatan, Surat Gembala ditujukan kepada segenap umat beriman. Rumusan Surat Gembala sungguh-sungguh menggunakan bahasa pastoral kepada umat (akar rumput).

Artinya, dibandingkan dengan dokumen yang lain, Surat Gembala mempunyai 'tempat' strategis dalam warta pastoral, yaitu keluasan jangkauan dalam kesederhanaan bahasanya. Konsekuensinya, Surat Gembala mempunyai gema sampai umat jelata (pedesaan).

Pembahasan Surat Gembala tersebut lebih dikhususkan kepada penelaahan Surat Gembala 1997-2004. Mengapa "**Tahun 1997-2004**"? Pemilihan "tahun 1997-2004" sudah mengeksplisitkan bahwa keseluruhan SG mempunyai suatu 'garis pemisah' yang membaginya dalam dua "kelompok", yaitu: SG pra-1997 dan SG post-1997. Mengapa Surat Gembala 1997 menjadi titik pemisah keseluruhan Surat Gembala? Pemilihan ini didasarkan atas dua pertimbangan pokok.

Pertama, SG 1997 merumuskan permasalahan-sosial bangsa yang sedang dan terus dihadapi bangsa Indonesia dan SG 1998-2004 merupakan proses berkesinambungan dari pendalaman dari permasalahan masyarakat tersebut. Perumusan permasalahan sosial ini bukanlah hal yang pertama kali sebab SG 1991 ("Kepariwisataan"), 1992 ("Umat Katolik Berperanserta Dalam mewujudkan Kesejahteraan Bersama Dengan Membangun Persaudaraan Sejati") telah menyinggung permasalahan sosial. Walaupun demikian, kekhasan SG 1997 (dst) adalah (1) ruang lingkup kajian yang meliputi konteks Indonesia dan (2) kontinuitas bahasan permasalahan di tahun-tahun selanjutnya (1998-2004). Dua hal ini berarti bahwa konteks yang diperhitungkan SG 1997 memperhitungkan keseluruhan Indonesia dan bahwa refleksi para uskup bukanlah spontanitas reaksioner atas satu peristiwa tetapi

suatu kesungguhan keterlibatan dan dialog dengan konteks yang terus-menerus.

Kedua, pembahasan SG pra-1997 lebih sering mengangkat berbagai kebijakan dan ketetapan-organisatoris-pastoral atas berbagai hal internal Gerejawi. Dibandingkan dengan SG pra-1997, SG 1997-2004 merupakan pembalikannya. Secara berturut-turut, SG 1997-2004 mendasarkan refleksi pastoralnya kepada konteks Indonesia. Dengan lain kata, SG 1997-2004 merupakan satu-kesatuan telaah atas situasi atau konteks Indonesia. Sifat kesinambungan telaah SG 1997-2004 ini menjadi ciri khas sekaligus unik.

Kedua hal tersebut juga menjadi pertimbangan pemilihan SG 1997-2004 untuk digumuli. Selain itu, ada beberapa hal yang patut diungkapkan sehubungan dengan studi teologi, terkhusus kontekstualisasi teologi.

Pertama, SG 1997-2004 menampilkan suatu metode berefleksi (pastoral) yang sangat inspiratif bagi cara berteologi secara kontekstual. Surat Gembala berusaha untuk memulai analisa sosial dari peristiwa sosial, merumuskan (atau mempertajam) permasalahan, menyerukan titik-titik penting untuk diperhatikan, berefleksi dalam iman kristiani, dan akhirnya berusaha menyampaikan seruan pastoral-profetis konkret sebagai tanggapan atas peristiwa/permasalahan sosial. Metode (“Lingkaran Pastoral”) Surat Gembala tersebut dipergunakan secara eksplisit dalam Nota Pastoral.⁷

⁷ Mulai tahun 2003, Nota Pastoral dikhususkan sebagai rumusan para uskup untuk proses pembelajaran-bersama umat beriman (Untuk selanjutnya, Nota Pastoral disingkat NP).

Metodologi yang demikian ini merupakan suatu bentuk berteologi dalam konteks.⁸

Kedua, SG 1997-2004 bertumpu pada realitas pengalaman dalam kehidupan sosial. Intensitas pergumulan dengan pengalaman manusia dalam berbagai peristiwa di Indonesia menegaskan pentingnya mengangkat dan memperhitungkan konteks dalam berteologi. Kehadiran konteks sebagai salah-satu *locus theologicus*, selain Tradisi dan Kitab Suci, mengimplikasikan pentingnya ilmu-ilmu sosial dalam teologi. Teologi sebagai ilmu, dengan demikian, tidak bisa mandiri tetapi membutuhkan suatu kerja sama dengan bidang lain dalam lintas ilmu (*interdisipliner*).

Pertimbangan-pertimbangan di atas menunjukkan sifat penting dan istimewa bagi pemilihan *Surat Gembala 1997-2004*. Bahan ini menjadi kajian utama dengan tetap memberikan keterbukaan pada (1) bahan pendukung utama Surat Gembala, yaitu Nota Pastoral (tahun 2003-2004) yang mempertegas gerak analisa dan refleksi pastoral beserta tindakan Gereja sebagai ujud keterlibatannya, (2) berbagai rumusan-rumusan KWI selama tahun 1997-2004, baik berupa *Seruan*, *Pernyataan*, ataupun *Release Press* KWI, dan (3) literatur non dokumenter yang memberikan kerangka wacana teologi kontekstual.

⁸ Bdk, Banawiratmo, J. B dan Müller, J., *Berteologi Sosial Lintas Ilmu*, Yogyakarta: Kanisius, 1993

1.4 Tujuan

Karya tulis ini tidak berpretensi menjadi sebuah uraian komprehensif atas sebuah teologi kontekstual Indonesia atau berteologi dari dokumen Gerejawi, *Surat Gembala*. Namun, tujuan penelusuran Surat Gembala ini adalah upaya untuk mengikuti pergumulan Gereja dalam upaya reksa pastoral, dimana kontekstualisasi teologis mengarah kepada tuntutan sebuah cara menggereja dalam sebuah konteks, yakni Indonesia. Dengan upaya berpartisipasi dalam pergumulan tersebut, diharapkan kita semakin mampu mengikuti dan mengarahkan gerak Gereja dalam kehadiran sebuah eklesiologi yang relevan.

1.5 Metodologi

Pendekatan analisa sosial dalam konteks Indonesia dipergunakan untuk memahami permasalahan sosial periode tahun 1997-2004 secara khusus dan permasalahan kultural Indonesia secara umum. Pendekatan ini akan membantu penelusuran permasalahan sosial menuju perumusan akar masalah: moral kultural bangsa.

Metode pembahasan yang digunakan adalah deskriptif analitis melalui studi pustaka dengan bahan dokumentasi Surat Gembala 1997-2004 sebagai bahan utama serta beberapa dokumen Konferensi Waligereja Indonesia dengan tetap memperhatikan beberapa bahan-bahan acuan lain. Kemudian, bahan dokumentasi dipaparkan dalam suatu susunan tersendiri sehingga menghasilkan suatu sistematika tertentu.

1.6 Sistematika

Seluruh pemaparan disusun sedemikian rupa sehingga dapat dilukiskan gambaran umum Surat Gembala, dirunut gagasan pokok Surat Gembala, dan dari sana ditarik garis metodologi teologisnya. Proses belajar dari Surat Gembala tersebut dilakukan dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan

Dalam bab I ini dipaparkan perkembangan dan kehadiran Gereja Indonesia yang hadir sebagai *corpus alienum* (sosok asing) bagi konteksnya. Perwajahan Gereja tersebut tidak hanya menjadi titik berangkat pembahasan, tetapi merupakan motivator utama bagi pengumpulan kontekstualisasi eklesiologi sehingga *Gereja Katolik Indonesia* sungguh-sungguh hadir *dari* tanah pertiwi.

Bab II : Surat Gembala sebagai Reksa Pastoral Konferensi Waligereja Indonesia (KWI)

Bagian ini merupakan paparan Surat Gembala sebagai reksa pastoral Konferensi Waligereja, yang memperlihatkan perkembangan Surat Gembala secara keseluruhan dan Surat Gembala tahun 1997-2004 secara khusus, beserta dengan perkembangan pemikirannya. Akhirnya, Konteks Indonesia menunjukkan kontekstualisasi Surat Gembala, yaitu reksa pastoral berdasarkan kontes Indonesia.

Bab III : Butir-butir Pemikiran Moral Sosial Surat Gembala

Bagian ini membahas pergumulan para uskup dalam dua pemikiran. *Pertama*, Pergumulan dalam konteks Indonesia membawa para uskup untuk merumuskan akar permasalahan Indonesia. *Kedua*, dari perumusan permasalahan Indonesia, para uskup berusaha untuk mencari penyelesaian masalah Indonesia sebagai sumbangsih Gereja bagi masyarakat Indonesia.

Bab IV : Belajar dari Surat Gembala

Berdasarkan pemikiran reflektif para uskup sebagaimana dipaparkan Surat Gembala, kita dapat belajar bagaimana berteologi kontekstual dengan mengambil metodologinya. Dalam kerangka teologi kontekstual tersebut, kita mengetahui bahwa pemahaman akan Yesus Kristus (Kristologi) membawa implikasi kepada pemahaman Gereja dan misinya. Eklesiologi Dialogis merupakan identitas Gereja yang Kontekstual dan relevan dengan konteks Indonesia.